

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan adalah aset paling penting bagi setiap manusia demi melangsungkan hidup. Semua organ pada manusia harus tetap dijaga kondisi kesehatannya termasuk pada organ paru khususnya pada rongga pleura. Cairan pada pleura secara normal merembes ke rongga dada secara terus menerus ke dalam rongga dada dari kapiler yang membatasi pleura parietalis yang diserap ulang oleh sistem limfatik pleura viseralis. Kondisi apapun yang mengganggu drainase atau sekresi dari cairan ini akan menyebabkan efusi pleura (Black & Hawks, 2014).

Efusi pleura memiliki pengertian sebagai suatu kondisi dimana terdapat cairan abnormal yang terjadi di rongga pleura yang disebabkan oleh transudasi atau eksudasi yang berlebihan dari pleural permukaan yang normalnya cairan berjumlah (5-10 ml) yang memiliki fungsi sebagai pelumas permukaan pleura supaya dapat bergerak tanpa terjadinya friksi (Puspita, *et al.*, 2017). Sedangkan menurut Price & Wilson (2006) efusi pleura adalah penimbunan atau penumpukan cairan pada rongga pleura.

Efusi pleura terjadi dikarenakan sanitasi yang kurang, lingkungan yang kurang bersih, lingkungan yang padat penduduk, kondisi sosial ekonomi yang kurang, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai

kesehatan serta sarana dan prasarana kesehatan yang kurang memadai (Puspita, *et al.*, 2015).

Dari data WHO pada tahun 2011 penyakit efusi pleura menduduki urutan ketiga setelah kanker paru dengan jumlah kematian 100-250 ribu setiap tahunnya. Tingkat kegawatan pada penyakit efusi pleura ditentukan pada jumlah cairan, kecepatan penekanan cairan dan tingkat penekanan paru. Prevalensi di negara Indonesia sendiri penyakit efusi pleura mencapai 2,7 % dari penyakit infeksi saluran pernapasan lainnya (Anggarsari, Y, D, 2018).

Dari uraian tersebut penyakit efusi pleura apabila tidak segera ditangani menyebabkan terjadinya komplikasi, seperti sesak nafas dan sangat berpengaruh pada kebutuhan oksigen dalam tubuh. Hal tersebut dapat menyebabkan metabolisme sel yang berada didalam tubuh tidak seimbang. Maka dari itu sangat di perlukan pemberian terapi oksigenasi dan penerapan batuk efektif pada pasien ketidakefektifan bersihan jalan nafas (Anggarsari Y, D. *et, al.*, 2018).

Ketidakefektifan bersihan jalan nafas yaitu saluran pernafasan yang tersumbat sekret atau obstruksi sehingga tidak mampu untuk membersihkan dari saluran pernafasan untuk mempertahankan bersihan jalan nafas (Nurarif, A, H & Kusuma, H, 2015) Batuk efektif adalah salah satu tindakan mandiri yang dimiliki perawat untuk membersihkan secret pada jalan nafas. Menurut Nugroho & Agung, Y (2011) langkah-langkah dilakukannya batuk efektif yaitu terapkan pada pasien untuk tarik nafas 3

kali, lalu pada tarik nafas yang ketiga batukkan dengan sekuat tenaga hingga 2-3 kali kemudian anjurkan pasien untuk bernafas ringan.

Batuk efektif sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan mobilitas sekresi, pemberian latihan batuk efektif diberikan terutama pada pasien yang memiliki masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas dan resiko tinggi infeksi saluran pernafasan yang disebabkan oleh kemampuan batuk yang (Fauzi Isnu, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Nugroho (2014) mengatakan bahwa pemberian batuk efektif dan nafas dalam dapat membantu pengeluaran secret pada pasien ketidakefektifan bersihan jalan nafas mencapai 66,66% tingkat keberhasilannya. Hal tersebut dikarenakan pasien mengerti tata cara dan paham mengenai penjelasan batuk efektif. Sedangkan 33,34% pasien yang tidak berhasil disebabkan karena faktor secret yang terlalu pekat serta kurang maksimalnya pasien dalam melakukan batuk efektif.

Hasil penelitian Fauzi Isnu (2014) membuktikan pengaruh batuk efektif pada pasien ketidakefektifan bersihan jalan nafas sangat signifikan dengan menunjukkan hasil 19 (95%) dari 20 (5%) pasien tidak mengalami gangguan jalan nafas setelah diterapkan batuk efektif.

Studi pendahuluan dilakukan di ruang Baitul Izza 1 RSI Sultan Agung Semarang pada tanggal 15 Maret 2019 dengan cara wawancara dan observasi terhadap satu pasien dengan diagnosa medis efusi pleura dan dengan diagnosa keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas. Di dapatkan hasil bahwa pasien mengalami batuk dengan secret yang tidak

dapat dikeluarkan dengan hasil pemeriksaan hasil Tekanan darah 120/90 mmHg, Nadi : 82 x/menit, RR : 29 x/menit, suhu tubuh : 36 °C dan terdapat suara ronchi pada paru-paru pasien yang menyebabkan sesak nafas.

Berdasarkan keterangan diatas penulis tertarik untuk melakukan”penerapan batuk efektif untuk mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien efusi pleura” di ruang Baitul Izza 1 Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan dengan penerapan batuk efektif untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien efusi pleura ?

C. Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan mengenai asuhan keperawatan dengan menerapkan batuk efektif untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien efusi pleura.

D. Manfaat studi kasus

a. Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengatasi efusi pleura dengan penerapan teknik batuk efektif

b. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam penatalaksanaan tindakan mandiri perawat dengan teknik batuk efektif

c. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan teknik batuk efektif untuk mengurangi secret pada pasien Efusi pleura